

Strategi Dosen dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di *International Class Program* PAI UIN Malang

Fita Azkiyatur Rofiah¹, M. Imamul Muttaqin^{*2}, Muhammad Luthfi Dhamawan³

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *123010121003@student.uin-malang.ac.id, imamulmuttaqin@uin-malang.ac.id,
3220101210006@student.uin-malang.ac.id

Abstrak Indonesia sebagai negara multikultural memiliki anugerah berupa keberagaman dan tantangan untuk menjaga persatuan. Namun persatuan itu akhir-akhir ini sulit dicapai karena masih tingginya tindakan-tindakan radikalisme dan liberalisme. Kasus-kasus itu menyerang lapisan masyarakat hingga ruang pendidikan termasuk lembaga pendidikan tinggi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji bagaimana strategi dosen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di *International Class Program* (ICP) PAI UIN Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi serta pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dosen dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di *International Class Program* (ICP) PAI UIN Malang dapat meminimalisir kasus radikalisme dan liberalisme di kalangan mahasiswa. Hal tersebut dilakukan melalui strategi yaitu pertama, perencanaan yang dilakukan dengan pembuatan RPS dan identifikasi tantangan dan peluang. Kedua, implementasi yang dilakukan oleh dosen meliputi kehadiran mahasiswa asing, penggunaan bahasa asing dan sumber rereferensi internasional, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, serta pengurutan materi dari yang termudah. Terdapat juga kegiatan yang diinisiasi oleh Ketua Program Studi PAI khusus ICP seperti seminar, pelatihan, dan magang/PKL ke luar negeri. Ketiga, evaluasi mahasiswa dengan mengukur pemahaman dan sikap tentang moderasi beragama melalui tes atau ujian.

Kata Kunci : *International Class Program*; Nilai-Nilai Moderasi Beragama; Strategi Dosen

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang melimpah ragam keberagaman, hal tersebut dibuktikan dengan adanya macam-macam suku, ras, agama, budaya, dan bahasa yang ada di Indonesia (Hidayat & Rahman, 2022, p. 174). Keberagaman ini merupakan anugerah dari Tuhan sekaligus menjadi kekayaan tersendiri untuk Indonesia yang harus dijaga. Keberagaman tersebut menjadikan masyarakat Indonesia hidup berdampingan dalam satu wilayah dengan latarbelakang yang berbeda-beda. Itulah mengapa masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat multikultural (Sari & Najicha, 2022, p. 81). Setiap kelompok masyarakat dihargai dan diakui hak-haknya dengan cara saling berusaha untuk menciptakan sikap pengertian dan toleransi.

Dalam hal agama, Indonesia memiliki ragam kepercayaan. Masyarakat Indonesia menganut enam agama, antara lain agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, dan Khonghucu (Hasan, 2013, p. 68). Menurut hasil sensus resmi Kementerian Dalam Negeri tahun 2021, populasi masyarakat Indonesia mencapai 273,32 juta individu, di mana 86,93% memeluk agama Islam, 10,55% menganut agama Kristen (7,47% Kristen Protestan, dan 3,08% Kristen Katolik), 1,71% mempraktikkan agama Hindu, 0,74% mempercayai agama Buddha, 0,05% menganut agama Konghucu, dan 0,03% memiliki keyakinan agama lain (Wikipedia, 2024).

Namun keberagaman agama sebagai mozaik kehidupan juga bisa menjadi ancaman bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (Akhmadi, 2019). Terutama di zaman globalisasi, kemajuan teknologi dan komunikasi yang telah mengalami perkembangan yang signifikan memungkinkan berbagai pandangan dan nilai beragama tersebar luas, sehingga hal tersebut bisa saja menjadi problem perpecahan di Indonesia. Muncul paham radikalisme dan liberalisme hingga tindakan terorisme yang menyerang lapisan masyarakat Indonesia, tidak hanya ruang publik, melainkan ruang pendidikan pun turut dijajah. Infiltrasi ideologi radikal telah menjamah sektor pendidikan sejak lama. Paham radikal terorisme telah berhasil merasuk ke dalam sektor pendidikan melalui berbagai celah yang telah diabaikan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada survei terbaru tahun 2020 menyatakan bahwa potensi generasi muda terserang radikalisme adalah 12,7% pada generasi Z, 12,4% pada generasi millennial, dan 11,7% pada generasi X (Widianto, 2022). Fakta ini mengindikasi bahwa penyebaran ideologi radikal terorisme tidak memandang status sosial atau tingkat pendidikan individu.

Di kalangan mahasiswa Indonesia, isu radikalisme telah menjadi fokus perhatian dalam beberapa tahun belakangan. Terdapat beberapa kasus yang menjerat mahasiswa Indonesia. Contohnya, pada tahun 2022 seorang mahasiswa di Malang diamankan oleh Densus 88 Antiteror karena diduga terlibat dalam kegiatan terorisme (Widianto, 2022). Kasus-kasus radikalisme di kalangan mahasiswa menimbulkan keprihatinan dan kekhawatiran. Keberadaan gerakan militer yang signifikan di kalangan kelompok mahasiswa semakin memunculkan kekhawatiran mengenai pengaruh paham dan ideologi radikal. Mahasiswa dianggap rentan terpapar radikalisme atau paham radikal karena mereka masih dalam tahap mencari paradigma baru dalam memahami agama (Wardah, 2022). Kurangnya dukungan keilmuan yang valid dan rasa haus mahasiswa akan pengetahuan keagamaan membuatnya menerima segala asupan informasi dan menelannya mentah-mentah. Maka dibutuhkan peran lembaga pendidikan untuk membantu mahasiswa menghindari paham radikalisme dan liberalisme.

Perguruan Tinggi sebagai salah wadah dalam memberikan stimulus kognitif dan keterampilan memiliki peran dalam membekali pemahaman pada mahasiswa. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama penting diberikan untuk mengantisipasi menyebarluasnya paham radikalisme dan liberalisme dengan menanamkan pentingnya nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan menghindari sikap ekslusif dalam pemahaman agama (Chadidjah, 2021, p. 119). Moderasi beragama memiliki empat indikator penting: (1) Komitmen kebangsaan, yaitu kesetiaan terhadap negara dan tanggung jawab sebagai warga negara; (2) Toleransi, baik antaragama maupun dalam kelompok yang berbeda dalam satu agama; (3) Anti kekerasan, yang menentang segala bentuk kekerasan; dan (4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal, menghargai keberagaman budaya tanpa mengganggu satu sama lain (*Moderasi Bergama*, 2019, pp. 42–46). Banyak tokoh yang menyuarakan pentingnya moderasi beragama, seperti Yusuf al-Qardawi, Wahbah al-Zuhaili, dan Syekh Ahmad at-Thayyib. Beberapa tokoh cendekiawan muslim Indonesia seperti Abdurrahmah Wahid, Nurcholish Madjid, Muhammad Quraish Shihab, dan Azyumardi Azra juga turut mengampanyekan moderasi beragama. Tak terkecuali mantan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin juga bersemangat dalam membumikan moderasi beragama sebagai solusi bagi munculnya tindakan radikalisme dan liberalisme (Ulinnuha & Nafisah, 2020, p. 57).

Namun kenyataanya, masih terdapat mahasiswa yang anti terhadap moderasi beragama. Bahkan tahun 2019, 10 Perguruan Tinggi Negeri terkemuka terkena paparan paham radikalisme. Saat itu Menteri Pertahanan menyebutkan sekitar 23,4% mahasiswa Indonesia terpapar paham radikalisme (Murtadlo, 2019). Hal demikian terjadi di kampus-kampus umum. Maka seyogyanya, semua lembaga perguruan tinggi baik yang bersifat umum maupun yang berbasis keagamaan harus mengantisipasi hal demikian. Berbagai strategi telah dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa. Beberapa strategi yang dilakukan seperti pemberian mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) atau mata kuliah agama lainnya yang dapat menjadi wadah untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa (Anwar & Muhayati, 2021, p. 15). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan melalui pembelajaran dengan melibatkan diskusi, refleksi, dan pengalaman langsung (Ashoumi, 2023, pp. 461–469) hingga penguatan pemahaman dan pengalaman agama yang moderat, sehingga mahasiswa memiliki

landasan yang kuat dalam menjalankan ajaran agama dengan sikap yang moderat (Rosyidah, 2022, pp. 91–103).

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia yang berlokasi di Kota Malang. Berdasarkan observasi pra-penelitian, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah melakukan upaya dalam menanamkan moderasi beragama bagi mahasiswa. Upaya-upaya ini dilakukan dalam bentuk kegiatan pembekalan pengetahuan dan pelatihan yang dilakukan pada mahasiswa dengan tujuan untuk mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya moderasi beragama dalam mencegah radikalisme dan liberalisme. Salah satu program studi yang terdapat di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan capaian koperasi kepribadian, pedagogik, sosial, kepemimpinan, dan profesional untuk menciptakan guru professional dalam pendidikan Islam (PAI FITK UIN Malang, n.d.). Karena sebagai calon pendidik agama Islam, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu memiliki pemahaman tentang hakikat manusia dalam Islam yang penuh dengan keberagaman (Ermaliani, 2016, p. 117). Mahasiswa PAI harus mampu menyikapi keberagaman dalam bingkai Islam untuk memupuk kedamaian dan menghindari sikap radikalisme dan liberalisme.

Dalam praktiknya, UIN Malang memiliki program kelas Internasional yakni *International Class Program* (ICP) yang dimulai sejak 2010. Hal tersebut menjadi inisiatif kunci dalam mewujudkan visi UIN Malang sebagai *World Class University* (WCU) yang unggul bereputasi internasional. Dengan fokus pada pengembangan potensi mahasiswa, khususnya mereka dengan latar belakang bahasa, seperti alumni pondok, ICP memberikan wadah vital untuk mengoptimalkan kemampuan mereka. Program ini tidak hanya terbuka bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi lainnya di UIN Malang. ICP tidak memiliki misi sendiri, namun berfungsi sebagai pusat pengembangan yang mendorong kompetensi internasional dan adaptabilitas global melalui kegiatan riset, pertukaran internasional, dan kolaborasi dengan mitra luar negeri (Mujtahid, interview, 24 Januari 2024). Dengan demikian, ICP tidak hanya memperluas reputasi universitas, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan untuk bersaing dalam dunia yang semakin terhubung secara global.

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Malang mengembangkan tradisi akademik melalui International Class Program (ICP) dengan fokus pada nilai-nilai keunggulan. Mahasiswa dalam ICP dilengkapi dengan kemampuan bilingual dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab serta berkesempatan untuk magang di lembaga pendidikan internasional. Program ini juga menerapkan manajemen pengelolaan dan pembelajaran berbasis teknologi informasi untuk mendukung efisiensi dan kesuksesan studi. Dengan profil lulusan yang beragam, seperti konselor, pengelola pendidikan, jurnalis, entrepreneur, dan peneliti, program ini bertujuan mencetak lulusan yang kompeten dan siap berkontribusi dalam pengembangan masyarakat global (Education, n.d.).

Dalam hal ini, dosen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi. Dosen memiliki kesempatan yang unik untuk membentuk pemikiran dan sikap mahasiswa, termasuk dalam hal pemahaman dan praktik agama. Beberapa peran kunci yang dapat diimplementasikan oleh dosen dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama adalah memberikan contoh yang baik, mengajarkan pemahaman yang komprehensif, memberi ruang dialog/diskusi terbuka, menggali keberagaman agama, memancing berpikir kritis, membentuk sikap inklusif, dan sebagainya (Sileuw, 2023). Dengan pemahaman moderasi beragama yang kuat, mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan positif dalam menghadapi tantangan global dan membangun masyarakat yang lebih inklusif serta harmonis. Mahasiswa akan lebih mudah dalam mengajarkan ajaran Islam dengan baik dan benar baik dalam perannya sebagai tenaga pendidik maupun langsung di masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak mengupas tentang strategi guru dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lembaga sekolah, namun untuk ranah Lembaga perguruan tinggi masih belum banyak disentuh. Sehingga penelitian moderasi beragama di lembaga perguruan tinggi masih memiliki ruang dan peluang untuk diteliti. Moderasi beragama sangat menarik untuk dikaji lebih dalam terutama mengenai strategi dosen dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa ICP PAI UIN Malang. Mahasiswa PAI ICP sebagai calon guru sekaligus perahu bagi peserta didik yang memiliki tugas untuk mengantarkan mereka pada

kebenaran harus mampu menghadapi tantangan, sehingga pemahaman terkait moderasi beragama pun juga harus melekat pada diri mahasiswa. Maka dari itu, peran dosen sangat dibutuhkan untuk menambah bekal terkait moderasi beragama. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai strategi dosen mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan yang menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendalami strategi dosen dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan akademik ICP PAI UIN Malang (Sugiyono, 2022, p. 9). Peneliti melakukan observasi sebanyak lima kali di UIN Malang dengan mengamati kondisi fisik, ruang kelas, dan interaksi mahasiswa dalam proses pembelajaran serta dalam proses wawancara melalui *face to face interview* (Creswell & Creswell, 2018, p. 303) dengan sembilan narasumber, terdiri dari ketua program studi PAI, enam dosen yang mengajar mata kuliah terkait moderasi beragama, dan tiga mahasiswa Angkatan 2020 yang tergabung dalam program ICP. Pemilihan objek penelitian tersebut berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan identitas narasumber yang cocok dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021, p. 34). Penelitian ini mengumpulkan data primer melalui interaksi langsung dengan narasumber serta data sekunder dari literatur terkait (Mita, 2015, p. 72). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik yang memungkinkan peneliti untuk memverifikasi konsistensi informasi data dari berbagai sumber (Mekarisce, 2020, p. 150). Kemudian analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari temuan yang signifikan. Keseluruhan proses penelitian mencerminkan upaya mendalam untuk memahami dan menggambarkan strategi dosen dalam penanaman moderasi di ICP PAI di UIN Malang secara holistik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Dosen dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di ICP PAI UIN Malang

a. Pembuatan RPS oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah

Dalam perencanaan pembelajaran di kelas ICP, dosen-dosen menggunakan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai strategi utama (MH, interview, 17 Januari 2024). RPS dirancang sebelum proses pembelajaran dan telah mengintegrasikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Beberapa dosen, seperti dosen mata kuliah Ushul Fiqh dan Masail Fiqh mengungkapkan bahwa RPS telah memperhatikan penanaman nilai moderasi beragama dalam mata kuliah yang mereka ampu (SA, interview, 25 Januari 2024). Pada tahun 2022, terdapat konsorsium dosen pengampu Mata Kuliah Umum (MKU) dan Mata Kuliah Kekhasan Universitas (MKKU) yang membahas RPS berbasis moderasi beragama dan anti korupsi (SA, interview, 25 Januari 2024). Dalam konsorsium tersebut, semua dosen yang mengampu MKU dan MKKU, termasuk studi fiqh dan teosofi berkumpul untuk merumuskan RPS yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan pendidikan anti korupsi.

Dalam upaya penanaman nilai moderasi beragama di Program Studi ICP PAI UIN Malang, dosen-dosen mata kuliah, termasuk dosen Ushul Fiqh dan Studi al-Qur'an Hadis, telah menerima arahan dari pimpinan universitas untuk menyertakan moderasi beragama dalam pembelajaran. Instruksi tersebut diberikan melalui Wakil Rektor 1 yang memberikan panduan kepada dosen pengampu mata kuliah umum dan mata kuliah khusus untuk memasukkan moderasi beragama, anti korupsi, dan ulul albab dalam pembelajaran. Untuk memperkuat peran moderasi beragama, universitas telah mengadakan workshop dan kegiatan lainnya, termasuk penguatan moderasi beragama yang didanai oleh LPDP serta workshop evaluasi CPMK dan RPS MKU MKKU. Universitas ingin menginsersikan moderasi beragama ke dalam pembelajaran dan memberikan kebebasan kepada dosen-dosen untuk memasukkan nilai-nilai tersebut dalam pembahasan dan penilaian sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan (BA, interview, 11 Januari 2024). Dosen-dosen yang mengajar mata kuliah Teosofi, Pengembangan Materi Akidah Akhlak, dan Pembelajaran Akidah Akhlak menyampaikan bahwa insersi nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan

fleksibilitas dalam penyampaian materi. Mereka telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam RPS dengan memperhatikan sumber materi, refleksi, capaian pembelajaran, dan aspek lainnya (FK, interview, 22 Januari 2024).

Dalam mata kuliah MKU dan MKKU seperti Teosofi dan Akidah Akhlak, insersi nilai moderasi beragama, anti korupsi, dan ulul albab dalam RPS menjadi keharusan sesuai arahan universitas (FK, interview, 22 Januari 2024). Namun, dalam mata kuliah lainnya, nilai moderasi tetap disampaikan secara implisit (SA, interview, 25 Januari 2024). Dalam mata kuliah Ushul Fiqh, misalnya, nilai moderasi beragama dimasukkan dalam bentuk nilai atau indikator yang relevan (BA, interview, 11 Januari 2024). Dosen-dosen juga menyadari bahwa penanaman nilai moderasi beragama tidak terbatas pada mata kuliah MKU dan MKKU saja, tetapi juga dilakukan dalam mata kuliah lainnya seperti Masail Fiqh dengan penekanan pada substansi nilai-nilai tersebut. Penyusunan RPS dilakukan dengan dua pendekatan: RPS turunan dari program studi yang mencakup mata kuliah MKU dan MKKU, serta RPS yang disusun sendiri oleh dosen pengampu mata kuliah. Secara keseluruhan, dosen-dosen mengakui pentingnya insersi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dan melaksanakannya sesuai kebijakan universitas, walaupun pendekatan dan penekanan dapat bervariasi. Penanaman nilai moderasi beragama dianggap sebagai bagian integral dari proses pembelajaran di universitas tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam yang memberikan arahan dan pedoman bagi penyelenggara pendidikan Islam dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Keputusan ini menggarisbawahi pentingnya penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di institusi pendidikan Islam (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam, 2019).

Maka, dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Program Studi ICP PAI UIN Malang dilakukan melalui penggunaan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai strategi utama. RPS telah dirancang sebelum proses pembelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dosen-dosen dari berbagai mata kuliah, seperti studi fiqh, teosofi, kewarganegaraan, dan ushul fiqh, telah menyampaikan pentingnya insersi nilai-nilai moderasi beragama dalam RPS dan pembelajaran. Mereka mengakui bahwa penanaman nilai moderasi beragama merupakan bagian integral dari tugas mereka sebagai pendidik. Universitas juga memberikan arahan melalui instruksi Wakil Rektor 1 untuk menyertakan moderasi beragama dalam pembelajaran. Meskipun penekanan pada nilai-nilai moderasi beragama dapat bervariasi antara mata kuliah, penanaman nilai tersebut dianggap penting dan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan universitas dan pedoman dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam.

b. Identifikasi Tantangan dan Peluang

Dosen-dosen pengampu mata kuliah di Program Studi ICP PAI menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada mahasiswa. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa yang berasal dari madrasah, pondok pesantren, atau sekolah umum, yang memengaruhi pemahaman dan pengetahuan mereka. Ini menjadi kendala dalam memberikan pemahaman yang seragam tentang moderasi beragama, toleransi, dan akomodasi terhadap budaya local (BA, interview, 11 Januari 2024). Selain itu, terdapat tantangan lain terkait dengan keterbatasan referensi dan kemampuan literasi mahasiswa. Keterbatasan referensi di perpustakaan mengenai Masail Fiqh dan Studi Fiqh, yang seharusnya menggunakan sumber primer seperti kitab-kitab, serta kemampuan mahasiswa dalam membaca kitab kuning, menjadi hambatan dalam pemahaman yang mendalam. Untuk mengatasi hal ini, dosen menyarankan penggunaan jurnal-jurnal bereputasi nasional sebagai alternatif referensi yang baik (SA, interview, 25 Januari 2024). Meskipun tantangan ini ada, para dosen melihat perbedaan sebagai kekayaan dan bukan sebagai kendala, karena keberagaman merupakan aspek penting dalam demokrasi dan identitas Indonesia. Perbedaan suku, bahasa, dan agama telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan negara ini, dan perbedaan tersebut seharusnya dijaga dan disyukuri. Untuk memelihara harmoni di tengah perbedaan ini, penting

untuk menanamkan nilai moderasi beragama sebagai bagian dari pembelajaran (MH, interview, 17 Januari 2024).

Dalam konteks ini, seorang dosen Ushul Fiqh, menekankan pentingnya penanaman moderasi beragama, menganggap perbedaan dalam umat Islam sebagai rahmat yang tidak seharusnya menjadi masalah. Ia juga menyoroti pentingnya toleransi dalam agama serta konsep akomodasi terhadap budaya lokal dalam Ushul Fiqh (BA, interview, 11 Januari 2024). Meskipun tantangan seperti radikalisme dan liberalisme belum signifikan di kalangan mahasiswa Program Studi PAI, seorang dosen Teosofi dan Akidah Akhlak, menyatakan bahwa kesalahpahaman dalam konsep seperti jihad masih sering terjadi. Salah satu penyebabnya adalah minimnya pemahaman akibat kurangnya literasi serta peran besar digitalisasi yang membutuhkan pendidikan berbasis nilai yang kuat untuk mencegah penyebaran pemahaman yang salah (FK, interview, 22 Januari 2024).

Dalam mengatasi tantangan tersebut, pendidikan yang kuat dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi menjadi kunci. Regulasi seperti Pendidikan, Penghayatan, Pengamalan Pancasila (P4) dan mata kuliah yang berbasis nilai kebhinekaan dianggap penting dalam menanamkan nilai-nilai ke-Indonesiaan dan kebhinekaan. Di UIN Malang, perbedaan pandangan antara dosen dan mahasiswa terutama dalam konteks agama ada, namun perbedaan tersebut bersifat non-ekstrem dan dapat ditoleransi dengan baik. Harus ada penekankan tentang pentingnya moderasi beragama bagi mahasiswa dan lembaga pendidikan, dan menyatakan bahwa pendidikan agama di UIN diajarkan dalam konteks kewarganegaraan yang pluralistik (FK, interview, 22 Januari 2024). Nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada mahasiswa, terutama dalam menghadapi informasi yang beragam dan tidak terstruktur. Sebagai generasi penerus berharap mahasiswa akan responsif terhadap perubahan zaman, memperkuat identitas bangsa, dan menjaga kearifan lokal dalam menjaga keindahan dan keberagaman bangsa.

Meskipun demikian, mahasiswa ICP memiliki peluang untuk mengembangkan potensi mereka, seperti yang diungkapkan oleh beberapa mahasiswa angkatan 2020 yang telah mengikuti kegiatan konferensi dan pengabdian luar negeri (MU, interview, 24 Januari 2024). Mereka mengakui manfaat penanaman nilai moderasi beragama dalam meningkatkan toleransi, harmoni antaragama, dan pemahaman hakikat beragama. 3 mahasiswa sebagai narasumber (NF, NS, dan AAR, interview, 16 Januari 2024), menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama penting dalam menciptakan toleransi dan kehidupan harmonis antaragama. Mereka juga melihat penanaman nilai moderasi beragama sebagai langkah positif untuk memahami hakikat beragama dan meningkatkan toleransi. Selain itu, mereka berharap adanya studi banding dengan mahasiswa non-Muslim dan peningkatan penanaman nilai moderasi beragama di ICP PAI dengan fokus pada komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal.

Adanya identifikasi tantangan dan peluang menunjukkan keterkaitan strategi yang digunakan dengan teori dalam manajemen strategik oleh Endang Sugiarti, Hadi Supratikta, and Mukhkus Catio yang menyebutkan bahwa dosen perlu mengidentifikasi tantangan dan peluang eksternal yang dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai moderasi beragama, serta menganalisis kekuatan dan kelemahan internal dalam pelaksanaan pendidikan agama (Sugiarti et al., 2022, p. 5).

Penanaman nilai moderasi beragama di Program Studi ICP PAI UIN Malang menghadapi tantangan dan peluang yang perlu diperhatikan. Tantangan tersebut meliputi latar belakang pendidikan yang beragam dan keterbatasan referensi serta literasi mahasiswa. Namun, dengan pendekatan inklusif dan bimbingan yang tepat, dosen dapat mengatasi perbedaan tersebut. Keberagaman dipandang sebagai kekayaan yang harus dihargai, dan dosen perlu mempromosikan nilai-nilai toleransi serta mengajarkan mahasiswa untuk menghormati perbedaan. Peran dosen sangat penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama, dengan memasukkan nilai-nilai tersebut dalam rencana pembelajaran dan memberikan pedoman yang jelas. Selain itu, pengaruh lingkungan digital perlu diperhatikan agar mahasiswa dapat memfilter informasi dengan baik. Secara keseluruhan, penanaman nilai moderasi beragama memiliki manfaat dalam meningkatkan toleransi dan harmoni antaragama. Dosen di Program Studi ICP PAI UIN Malang memiliki peran penting dalam mencapai tujuan ini melalui strategi pembelajaran inklusif serta penguatan referensi dan literasi mahasiswa.

Tabel 1. Perencanaan Dosen dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di ICP PAI UIN Malang

Sasaran	Strategi	Indikator
Pembuatan RPS oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah	Identifikasi Tantangan dan Peluang <ul style="list-style-type: none"> Penanaman nilai moderasi beragama dilakukan melalui RPS sebagai strategi utama. Insersi pada MKU dan MKKU : Nilai moderasi beragama, anti korupsi, dan ulul albab Penyampaian secara implisit berupa nilai atau indikator pada mata kuliah non MKU MKKU 	
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> Tantangan: <ul style="list-style-type: none"> Perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa Keterbatasan referensi dan literasi mahasiswa Potensi kesalahpahaman Peluang: <ul style="list-style-type: none"> Keanekaragaman sebagai kekayaan Pengalaman positif mahasiswa. 	

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

2. Implementasi Dosen dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di ICP PAI UIN Malang

a. Kehadiran Mahasiswa Asing

UIN Malang memberikan kesempatan kepada mahasiswa asing untuk belajar di Program Studi PAI ICP melalui program ICP, dengan tujuan menciptakan lingkungan pembelajaran internasional. Salah satu mahasiswa, merasa senang dengan kehadiran mahasiswa asing, terutama mahasiswa Palestina. Meskipun perkuliahan dilakukan secara online karena pandemi Covid-19, mahasiswa ICP tetap merasa gembira karena bisa memiliki teman baru dari luar negeri dan belajar tentang kehidupan serta budaya mereka. Komunikasi dengan mahasiswa Palestina tersebut juga melatih kemampuan Bahasa Arabnya (AAR, interview, 16 Januari 2024). Mahasiswa ICP juga antusias dengan kehadiran mahasiswa asing, karena mereka dapat berada dalam satu kelas dengan orang dari luar negeri. Adinda menyadari perbedaan antara Indonesia dan Palestina, namun tetap menjaga sikap saling menghormati dan memahami latar belakang budaya yang berbeda.

Tahap implementasi dilakukan dengan berbagai pendekatan yang efektif. Salah satunya adalah interaksi dengan mahasiswa asing dalam program ICP, yang menciptakan lingkungan pembelajaran internasional. Mahasiswa ICP merasakan dampak positif dari kehadiran mahasiswa asing, terutama dari Palestina, yang menambah wawasan budaya dan meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka. Sikap saling menghormati dan memahami perbedaan latar belakang budaya ini mencerminkan pentingnya moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadhlwan Haqqan Sileuw di IAIN Fattahul Muluk Papua tentang strategi dosen PAI dalam menanamkan nilai toleransi, di mana edukasi toleransi beragama dan pengalaman langsung menjadi kunci untuk membangun sikap toleran. Penekanan pada pembelajaran perspektif iman lain dalam penelitian Fadhlwan juga mencerminkan strategi di ICP yang mengedepankan penghargaan terhadap budaya beragam (Sileuw, 2023, p. 173).

Dalam konteks moderasi beragama, mahasiswa di UIN Malang didorong untuk menjaga sikap saling mengerti dan memahami. Mereka diberi kesempatan untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab dan belajar menghormati latar belakang negara dan budaya mahasiswa asing. Dalam menjalin hubungan dengan sesama mahasiswa Muslim, seperti yang diungkapkan mahasiswa ICP, penting untuk menurunkan ego pribadi dan memprioritaskan sikap tenggang rasa. Hal ini mencerminkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, dimana toleransi, saling menghargai, dan pemahaman budaya menjadi aspek yang penting dalam menjalin hubungan antar sesama. Melalui program ICP dan interaksi dengan mahasiswa asing, mahasiswa di UIN Malang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami dan menghargai budaya satu sama lain, sambil tetap menjaga moderasi beragama dan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah.

b. Penggunaan Bahasa Asing

Program Studi PAI ICP di UIN Malang memiliki komitmen untuk memaksimalkan interaksi pembelajaran dengan menggunakan bahasa asing dan sumber referensi internasional guna mendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Dalam perencanaan mata kuliah dan kurikulum, telah ditetapkan bahwa pengajaran ICP harus menggunakan bilingual, sehingga dosen dan mahasiswa harus mengacu pada referensi-referensi internasional dalam bahasa Arab dan Inggris. Proses ini memungkinkan internalisasi nilai moderasi beragama melalui pencarian dan pemahaman terhadap referensi tersebut (MU, interview, 24 Januari 2024). Dosen Masail Fiqih di Program Studi ICP PAI, juga menerapkan pendekatan ini dengan mendorong mahasiswa untuk menggunakan jurnal ilmiah bereputasi internasional sebagai referensi bacaan. Namun, menyadari bahwa beberapa mahasiswa mungkin menghadapi tantangan dalam membaca kitab berbahasa asing, sehingga dosen juga menyarankan penggunaan jurnal-jurnal bereputasi nasional yang membahas tema yang akan didiskusikan (SA, interview, 25 Januari 2024). Dengan demikian, mahasiswa dapat mengatasi tantangan tersebut sambil tetap memperoleh pengetahuan yang relevan.

Adanya pengelolaan kebijakan seperti penggunaan bahasa asing dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang mendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Selaras dengan tahapan manajemen strategik yang ditulis oleh Endang Sugiarti dkk mengungkapkan bahwa perlu adanya struktur organisasi yang memfasilitasi dialog dan kerjasama antar-mahasiswa, menyediakan sumber daya informasi yang relevan, dan mengaitkan kompensasi akademik dengan pencapaian dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama (Sugiarti et al., 2022).

Program Studi PAI ICP di UIN Malang menunjukkan komitmen yang kuat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Dengan memanfaatkan bahasa asing dan sumber-sumber referensi internasional dalam proses pembelajaran, mahasiswa diperkenalkan pada perspektif global dan budaya internasional yang beragam. Beberapa dosen juga mendorong penggunaan jurnal-jurnal ilmiah bereputasi internasional sebagai referensi bacaan, sambil memberikan alternatif penggunaan jurnal-jurnal nasional untuk memfasilitasi pemahaman yang baik. Secara keseluruhan, ICP PAI berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memperluas wawasan mahasiswa tentang budaya dan pemikiran internasional, serta menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi individu yang mampu menghargai perbedaan, berkomunikasi dengan baik dalam konteks internasional, dan menjunjung tinggi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Tepat

Di ICP PAI, dosen-dosen menggunakan beragam strategi dalam menyampaikan materi perkuliahan. Metode yang digunakan meliputi diskusi, ceramah, dan penggunaan media ajar seperti presentasi *PowerPoint* (PPT). Dosen Teosofi dan Akidah Akhlak mengungkapkan bahwa metode yang paling mudah dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama adalah melalui dialog, karena dialog memungkinkan interaksi dua arah dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memberikan masukan dan mendapatkan umpan balik (FK, interview, 22 Januari 2024). Dosen kewarganegaraan juga menggunakan metode diskusi untuk memberikan ruang terbuka bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat, dengan kehadiran seorang moderator yang mendukung mahasiswa yang belum dapat menyampaikan ide-ide mereka dengan baik. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa dengan karakter kuat untuk berpendapat, sambil tetap menghormati perbedaan pendapat diantara kelompok mahasiswa yang berasal dari berbagai suku dan latar belakang agama (MH, interview, 17 Januari 2024). Selain itu, Dosen Studi Fiqih menggunakan metode ceramah, diskusi, dan *discovery learning* dalam pembelajaran (SA, interview, 25 Januari 2024). Sementara Dosen Ushul Fiqih menggunakan metode takwil untuk mengeksplorasi perbedaan dan memberikan penjelasan kepada mahasiswa (BA, interview, 11 Januari 2024). Dari berbagai metode yang digunakan oleh dosen, metode dialog atau diskusi dianggap efektif oleh mahasiswa, terutama dalam kelas dengan jumlah mahasiswa

yang aktif dan terbatas. Diskusi memungkinkan partisipasi semua mahasiswa dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran (NS, interview, 16 Januari 2024).

Teori dari Aceng Abdul Aziz mendukung hal di atas, ia mengatakan bahwa mahasiswa sebagai individu yang sedang belajar dan mengikuti pendidikan di lingkungan perguruan tinggi tentunya memiliki karakter yang berbeda dengan peserta didik di tingkat pendidikan dasar atau menengah. Pola pikir yang dimiliki sudah pasti lebih berkembang dan luas. Sehingga muatan materi yang sesuai untuk mahasiswa adalah yang bersifat dialektik atau analitis. Maka dialog dan diskusi sangat cocok diterapkan di tingkatan mahasiswa (NS, interview, 16 Januari 2024).

Setiap dosen di Program Studi PAI ICP memiliki metode yang berbeda dalam menyampaikan materi perkuliahan, tetapi mereka semua berusaha untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam penyampaian materi, mereka menjelaskan dengan jelas sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Dosen Teosofi dan Akidah Akhlak, menekankan pentingnya mengurutkan materi pembelajaran dari yang paling dasar hingga yang lebih kompleks. Dengan memulai dari definisi dan informasi dasar, mahasiswa dapat secara bertahap memahami materi yang rumit dan menerapkan analisis, argumentasi, dan penalaran yang lebih mendalam. Misalnya, dalam mata kuliah RPS Teosofi, materi dimulai dengan pengenalan definisi, sejarah, dan kemudian naik ke topik tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi. Pendekatan ini membantu mengakomodasi perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa yang berbeda-beda. Dengan demikian, dosen-dosen Program Studi PAI ICP berupaya untuk memberikan pembelajaran yang inklusif dan mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama (FK, interview, 22 Januari 2024).

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Zakiyah Drajat bahwa penanaman adalah proses yang dilakukan secara sadar, terstruktur, dan dapat dipertanggung jawabkan untuk membimbing dan meningkatkan kecerdasan intelektual sekaligus sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Drajat, 2004, p. 59). Sehingga dalam proses menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa, dibutuhkan pendampingan dan pengajaran yang terstruktur agar penanaman tersebut bisa maksimal.

Penerapan metode-metode pembelajaran di ICP PAI telah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti yang dikonfirmasi salah satu mahasiswa merasakan pengaruh positif dari cerita-cerita dosen, studi kasus, dialog/diskusi, dan umpan balik yang diberikan. Namun, mereka juga menyadari bahwa efektivitas metode-metode tersebut dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang konsisten dan dukungan kegiatan lain, seperti webinar, kajian, atau acara yang diadakan oleh fakultas (NN, interview, 16 Januari 2024).

Dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks, mahasiswa ICP PAI mengakui pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif. Pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dan keberagaman menjadi kunci dalam membentuk generasi unggul yang mampu menghadapi kompleksitas zaman. Sebagai calon pendidik, mahasiswa merasa bahwa penekanan pada aspek afektif juga relevan dan harus diperhatikan. Dosen perlu memilih metode pembelajaran yang tepat, seperti diskusi, problem solving, dan lainnya, yang mampu memotivasi mahasiswa, melibatkan mereka secara aktif, dan memberikan contoh positif dalam perilaku dan sikap yang mendukung moderasi beragama. Pendekatan ini sejalan dengan teori manajemen strategik yang disampaikan oleh Endang Sugiarti dkk dalam tahapan manajemen strategik (Sugiarti et al., 2022).

d. Pengadaan Kegiatan Moderasi Beragama Khusus Program ICP

ICP PAI menyuguhkan banyak sekali kelebihan bagi mahasiswa. Mereka memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh ICP FITK, termasuk lingkungan internasional, pelatihan *public speaking* dan riset berbasis internasional. Hal ini memungkinkan mahasiswa ICP untuk mengembangkan kemampuan bergaul di tingkat internasional dan mempersiapkan diri untuk pergaulan yang lebih luas. Ketua Program Studi, menekankan pentingnya pemahaman terhadap budaya dan nilai-nilai yang berlaku di berbagai negara. ICP FITK juga mengadakan kegiatan untuk memperkenalkan budaya asing kepada mahasiswa, sehingga mereka dapat menghargai budaya dan lingkungan masyarakat yang berbeda dengan Indonesia. Selain itu, program studi PAI ICP memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengikuti magang, Praktek Kerja Lapangan (PKL), dan Asistensi Mengajar (AM) di luar

negeri. Ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari di dalam kelas (MU, interview, 24 Januari 2024). Dengan demikian, mahasiswa ICP dapat memperoleh kelebihan dalam pengembangan kemampuan internasional dan pemahaman lintas budaya melalui pengalaman-pengalaman yang diberikan oleh program studi ini.

Dalam pengalaman mahasiswa ICP angkatan 2020, mereka menemukan banyak perbedaan ketika berada di lapangan. Mereka berhasil menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di ICP PAI dalam kegiatan pengabdian mereka. Melalui pengalaman ini, mereka dapat mengamalkan nilai-nilai seperti toleransi, kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Meskipun menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, mereka merasa pengalaman tersebut sangat berharga dan penting dalam menerima perbedaan. Pengalaman mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama juga menunjukkan pentingnya pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam berbagai konteks kehidupan (NN, interview, 16 Januari 2024).

Pengalaman mahasiswa ICP angkatan 2020 dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama sejalan dengan teori Ashoumi yang menekankan pentingnya pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam berbagai konteks kehidupan (Ashoumi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan pengalaman langsung dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Dosen dapat memberikan contoh yang baik, mengajarkan pemahaman agama yang komprehensif, memberi ruang dialog/diskusi terbuka, menggali keberagaman agama, serta memancing mahasiswa untuk berpikir kritis dan membentuk sikap yang inklusif. Melalui peran-peran ini, dosen dapat memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa, sebagaimana yang terlihat dalam pengalaman mahasiswa ICP angkatan 2020. Dengan demikian, teori Sileuw tentang peran dosen dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi semakin memperkuat pemahaman kita bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan pengalaman langsung, didukung oleh peran aktif dosen, dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk pemikiran dan sikap mahasiswa yang moderat dan toleran dalam beragama (Sileuw, 2023).

Kemudian dalam tahap implementasi, dosen perlu mengalokasikan sumber daya yang ada untuk mendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini termasuk pengembangan budaya kampus yang inklusif dan toleran, menciptakan struktur organisasi yang memfasilitasi dialog dan kerjasama antar-mahasiswa, menyediakan sumber daya informasi yang relevan, dan mengaitkan kompensasi akademik dengan pencapaian dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama (Sugiarti et al., 2022). Dengan demikian, melalui pengalokasian sumber daya dan kegiatan yang mendukung, dosen dan mahasiswa PAI ICP dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan penanaman nilai-nilai moderasi beragama serta pengembangan potensi mahasiswa hingga tingkat internasional.



Gambar 1. Implementasi dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di ICP PAI UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang (Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024)

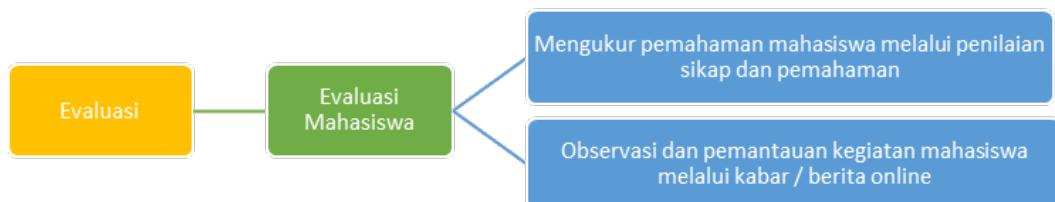
3. Evaluasi Dosen dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di ICP PAI UIN Malang

Dosen-dosen di ICP PAI UIN Malang memiliki strategi evaluasi yang berbeda terhadap mahasiswa. Dosen Teosofi dan Akidah Akhlak menekankan evaluasi terhadap pemahaman mahasiswa, interaksi di dalam kelas, partisipasi dalam diskusi, presentasi, dan tugas-tugas yang diberikan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui interaksi langsung di kelas, tugas-tugas, ujian tengah semester, dan ujian akhir (FK, interview, 22 Januari 2024). Dosen Ushul Fiqh menggunakan ujian tengah semester dan ujian akhir semester dalam bentuk soal pilihan ganda sejumlah 100 soal untuk mengukur pemahaman mahasiswa (BA, interview, 11 Januari 2024). Dosen Kewarganegaraan memberikan tugas portofolio berupa narasi untuk mengevaluasi pemahaman, wawasan, dan penggunaan referensi yang tepat (MH, interview, 17 Januari 2024). Dosen Masail Fiqh menekankan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan melalui ujian, tetapi juga melalui akumulasi nilai dari berbagai komponen untuk mengukur kelulusan mahasiswa (SA, interview, 25 Januari 2024). Selain itu, Dosen Pembelajaran Fiqh melakukan evaluasi dengan mencari akar masalah fenomena yang terjadi dan menyusun solusi yang sesuai, serta melakukan tabulasi untuk mengukur hambatan, tantangan, gangguan, dan potensi-potensi yang bisa dikembangkan (AB, interview, 22 Januari 2024). Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan oleh dosen di Program Studi PAI ICP UIN Malang melibatkan berbagai aspek dan pendekatan untuk mengidentifikasi masalah serta mencari solusi perbaikan.

Dalam mengukur pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama, dosen di Program Studi PAI ICP menggunakan berbagai strategi evaluasi. Dosen Ushul Fiqh menggunakan takwil untuk mengasah pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama dan pentingnya memahami pandangan madzhab lain (BA, interview, 11 Januari 2024). Sementara itu, Dosen Masail Fiqh mengamati sikap mahasiswa dan mencari informasi terkait kasus-kasus yang berkaitan dengan mahasiswa yang diajar untuk mengevaluasi moderasi beragama dalam diri mereka. Hasil evaluasi dan pengukuran tersebut menunjukkan adanya pengaruh dan manfaat dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama (SA, interview, 25 Januari 2024). Mahasiswa merasa memiliki bekal dalam bertindak dan mengambil langkah, serta mampu menerima perbedaan dan menghindari sifat fanatisme. Mereka mengakui bahwa pengalaman mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama sangat berharga dan memperkuat keyakinan mereka terhadap Islam. Dengan demikian, strategi evaluasi yang dilakukan oleh dosen berhasil dalam mengukur pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama dan memberikan dampak positif dalam pembentukan sikap dan perilaku yang moderat (NS, interview, 16 Januari 2024).

Tiga narasumber mahasiswa juga berbagi pengalaman dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di Program Studi PAI ICP. Mereka mengungkapkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, kebangsaan, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan di dalam dan di luar perkuliahan. Ketiganya merasakan manfaat dari nilai-nilai tersebut dalam membentuk sikap yang menghargai perbedaan dan memperkuat rasa kebangsaan. Hal tersebut sesuai dengan teori manajemen strategik seperti mengambil tindakan perbaikan jika diperlukan, menganalisis faktor-faktor baik eksternal maupun internal yang menjadi dasar strategi yang sedang berjalan, dan melakukan pengukuran kinerja untuk mengevaluasi sejauh mana strategi telah mencapai hasil yang diharapkan (Sugiarti et al., 2022).

Evaluasi yang beragam yang dilakukan oleh dosen-dosen di Program Studi PAI ICP UIN Malang menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pemahaman mahasiswa, interaksi, partisipasi, tugas, dan ujian, strategi evaluasi ini mengukur sejauh mana mahasiswa memahami moderasi beragama, kemampuan mereka dalam memahami pandangan madzhab lain, serta sikap terhadap perbedaan agama dan budaya. Manfaat nyata yang dihasilkan termasuk kemampuan mahasiswa untuk bertindak, menerima perbedaan, menghindari fanatisme, dan menghargai kebangsaan. Pengalaman implementasi nilai-nilai moderasi beragama, baik di dalam maupun di luar perkuliahan, juga memperkuat sikap menghargai perbedaan dan membangun rasa kebangsaan. Ini sejalan dengan hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama berpotensi meminimalisir radikalisme dan liberalisme, berbeda dari penelitian Deni Andrianto di MA Bilingual Batu Malang yang menekankan pada pembinaan karakter melalui ajaran agama yang kuat (Andrianto, 2023, p. 111). Dengan fokus pada pengembangan pemahaman, toleransi, dan sikap inklusif, mahasiswa diharapkan dapat menghindari ekstremisme dan membangun rasa kebangsaan yang kuat. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi keberhasilan serta perluasan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan mengevaluasi sejauh mana strategi tersebut telah mencapai hasil yang diharapkan, memperkuat argumentasi bahwa pendekatan di ICP memberikan dampak luas dalam menciptakan lingkungan akademis yang inklusif dan toleran.



Gambar 2. Evaluasi Dosen dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di ICP PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

D. KESIMPULAN

Tahap perencanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di ICP PAI UIN Malang, dosen-dosen merancang beberapa strategi yang efektif. Mereka menggunakan RPS sebagai sarana utama untuk menginsersikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Dosen-dosen menyadari pentingnya memasukkan nilai-nilai moderasi ini dan melaksanakannya sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh universitas dan Direktur Jenderal Pendidikan Islam. Selanjutnya, mereka mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Program Studi, seperti perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa dan keterbatasan referensi. Dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan pendidikan komprehensif dan regulasi yang mendukung penanaman nilai moderasi beragama menjadi penting.

Tahap implementasi dilakukan oleh dosen-dosen ICP PAI UIN Malang dengan berbagai pendekatan dan strategi yang efektif. Pertama, melalui program ICP dan interaksi dengan mahasiswa

asing, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya satu sama lain sambil menjaga moderasi beragama dan ukhuwah Islamiah. *Kedua*, penggunaan bahasa asing dan referensi internasional dalam pembelajaran. *Ketiga*, penggunaan metode pembelajaran yang tepat juga menjadi fokus dosen-dosen dalam penanaman nilai moderasi beragama. *Keempat*, Ketua Program Studi PAI menyediakan kegiatan khusus program ICP untuk meningkatkan pemahaman budaya internasional dan kemampuan mahasiswa dalam riset berbasis internasional. Melalui strategi ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan inklusif dan memperluas wawasan mahasiswa tentang budaya dan pemikiran global, sambil menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Tahapan terakhir yakni evaluasi, dosen-dosen ICP PAI UIN Malang dapat melihat hasil dari penanaman nilai moderasi beragama yang mereka lakukan melalui pemahaman mahasiswa, interaksi, partisipasi, tugas, dan ujian. Evaluasi ini menunjukkan betapa pentingnya penanaman nilai moderasi beragama dan telah menghasilkan manfaat nyata, seperti kemampuan mahasiswa dalam bertindak, menerima perbedaan, menghindari fanatisme, dan membangun rasa kebangsaan. Dari proses evaluasi ini juga ditemukan bahwa strategi yang dilakukan oleh dosen dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama berpotensi untuk meminimalisir kasus radikalisme dan liberalisme di kalangan mahasiswa. Melalui fokus pada pengembangan pemahaman, toleransi, dan sikap inklusif dalam konteks budaya dan pemikiran global, mahasiswa diharapkan dapat menghindari radikalisme dan liberalisme serta membangun rasa kebangsaan yang kuat. Evaluasi yang dilakukan juga membantu dalam memantau dan mengukur keberhasilan serta perluasan penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

REFERENSI

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Andrianto, D. (2023). *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/50181/>
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1811>
- Ashoumi, H. dkk. (2023). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(3), 461–469. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i3.15101>
- Chadidjah, S. dkk. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 115.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Drajat, Z. (2004). *Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Education, D. of I. (n.d.). *Pilot Project International Class Program For Tarbiyah Faculty, Standar of Quality Performance (SQP) for Incubation Stage*.
- Ermaliani. (2016). Urgensi Pemahaman Hakikat Manusia dalam Islam Bagi Mahasiswa PAI. *Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 117–125.
- Hasan, M. A. K. (2013). Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran). *PROFETIKA : Jurnal Studi Islam*, 14(1), 66–77. <https://doi.org/10.23917/profetika.v14i1.2008>
- Hidayat, A., & Rahman, R. (2022). Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang. *Islamika*, 4(2), 174–186. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i2.1742>
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam*. (2019).
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D

- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mita, R. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79.
- Moderasi Bergama*. (2019). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Murtadlo, M. (2019). *Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>
- PAI FITK UIN Malang. (n.d.). *S1 Pendidikan Agama Islam*. <Https://Pai.Fitk.Uin-Malang.Ac.Id/>. Retrieved July 31, 2023, from <https://pai.fitk.uin-malang.ac.id/>
- Rosyidah, F. dkk. (2022). Strategi Penanaman Nilai dalam Keragaman Sebagai Penguat Fondasi Moderasi Beragama. *Prosiding Muktamar Pemikiran Mahasiswa Nasional I*, 1(1), 91–103.
- Sari, F. L., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Sileuw, F. H. (2023). *Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/55478>
- Sugiarti, E., Supratikta, H., & Catio, M. (2022). Manajemen Strategi. In S. Sarwani (Ed.), *Unpam Press*. Unpam Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat; Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif*. CV Alfabeta.
- Ulinnuha, M., & Nafisah, M. (2020). Moderasi Beragama Prespektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan al-Mishbah. *Suhuf*, 13(1), 55–76.
- Wardah, F. (2022). *Pengamat: Mahasiswa Rentan Terpapar Radikalisme*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/pengamat-mahasiswa-rentan-terpapar-radikalisme/6593322.html>
- Widianto, E. (2022). *Terorisme: Mahasiswa Terlibat Aksi Teror, Program Anti Radikalisme Di Kampus Disebut 'Hanya Seremonial, Tidak Mengena'*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61622974>
- Wikipedia. (2024). *Agama di Indonesia*. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia